

Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Mohammad Natsir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Di Pondok Psantren Al-Fatah)

Siti Nurhasanah

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: sitinurhasanah5657@gmail.com

Rani Febrianni

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Rani_Febrianni@staijm.ac.id

Muhammad Saleh

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat
Email: Muhammad_Saleh@staijm.ac.id

Alamat: Jl. Syekh. M. Yusuf No.24 Pekan Tanjung Pura Kec. Tj. Pura Kabupaten Langkat
Korespondensi penulis: sitinurhasanah5657@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pemikiran Muhammad Natsir tentang pembaruan pendidikan di pesantren Al fatah tanjung Pura. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*) dengan pendekatan pendekatan *filosofis*. Metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Natsir mengemukakan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan Islam, yaitu *Pertama*, peran dan fungsi pendidikan Islam yang pada intinya memberi perhatian lebih pada aspek afektif peserta didik serta menjauhkan setiap hal yang dapat menghambat potensi yang dimilikinya, *Kedua*, Integrasi ilmu umum dengan ilmu pendidikan agama Islam dalam satu kurikulum, *Ketiga*, Tauhid sebagai landasan pendidikan Islam serta mewujudkan manusia yang mengabdikan kepada Allah swt. sebagai tujuan pendidikan Islam, 4) Pendidikan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Adapun implementasi pemikiran Muhammad Natsir tentang integrasi ilmu umum dengan ilmu agama Islam dalam satu kurikulum telah berjalan dengan baik. Indikatornya adalah dalam penyusunan kurikulum, pesantren Al fatah tanjung Pura menggunakan tiga kurikulum yang disatukan, dari tiga kurikulum tersebut terdapat mata pelajaran umum serta mata pelajaran agama Islam seperti tahfidz dan mentoring.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pemikiran Mohammad Natsir

Abstract

This study aims to determine the application of Muhammad Natsir's thoughts on educational reform at the Al Fatah Islamic boarding school, Tanjung Pura. This type of research is library research with a philosophical approach. The methods used to analyze the data are observation, interview, and documentation methods, and are analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study show that Muhammad Natsir put forward his thoughts on the reform of Islamic education, namely First, the role and function of Islamic education which in essence pays more attention to the affective aspects of students and keeps away anything that can hinder their potential, Second, Integration

of general knowledge with knowledge Islamic religious education in one curriculum, Third, Tawhid as the foundation of Islamic education and realizing humans who serve Allah SWT. as the goal of Islamic education, 4) Leadership education in educational institutions. As for the implementation of Muhammad Natsir's thoughts about the integration of general knowledge with Islamic religious knowledge in one curriculum, it has gone well. The indicator is that in the preparation of the curriculum, the Al Fatah Tanjung Pura Islamic Boarding School uses three unified curricula, of the three curricula there are general subjects as well as Islamic religious subjects such as tahfidz and mentoring.

Keywords: *Islamic Education, Mohamad Natsir's Thoughts*

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya memiliki peran penting dalam kehidupan ini, karena sangat penting bahwa tidak ada yang terpisah dari bagian pengajaran, misalnya dalam bidang ekonomi, pendidikan berhitung diperlukan dalam mengawasi keuangan, dari sudut pandang hukum, pendidikan tentang hukum sangat penting. kita tidak bisa membahas hukum tanpa mengetahui hukum terlebih dahulu, terutama di bagian agama, kita harus mendapatkan agama, dalam hal ini kita perlu pendidikan agama, sama seperti bidang yang berbeda (Jati, 2013).

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsep aktualisasinya dalam merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati tetapi kebahagiaan hidup didunia juga bisa diraih (yusanto, 2014).

Pendidikan di Indonesia sendiri telah menemui pembagian informasi dalam ranah pendidikan, antara ilmu umum dan sains agama, polaritas atau pembagian ini telah membuat pendidikan di Indonesia menjadi pengajaran yang tidak merata dan membuat peneliti yang tidak bertanggung jawab untuk kehidupan sosial dan daerah setempat. meliputi wilayah, Oleh karena itu, pendidikan agama yang menghadapi pemisahan dari dunia, sosiologi dan humaniora telah membuat para peneliti tidak berperasaan terhadap aktivitas publik, dan gagap tentang kemajuan di dunia maju. Agama bagaimanapun juga terlepas dari realitas sosial. Selain itu, investigasi keislaman yang ada sejauh ini tampaknya menunjukkan sampul yang tidak nyaman bagi kedua pendidikan dan mereka yang dididik. Penalaran dikotomis bipolar ini membuat individu merasa terasing dari

dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan tetangganya, terasing dari habitat reguler dan keanekaragaman hayati yang menopang kehidupannya, dan terasing dari lingkungan sosial di sekitarnya. Jadi ujung-ujungnya adalah terjadi dehumanisasi besar-besaran baik di bidang keilmuan maupun agama.

Dalam ajaran Islam pendidikan adalah sebuah proses untuk mempersiapkan generasi muda dalam mengisi peranan penting dalam aspek kehidupan, memberikan atau mentransfer sebuah pengetahuan ajaran-ajaran Islam yang selaras dalam fungsi manusia sebagaimana mestinya mulai dari dunia hingga di akhirat kelak. Pendidikan adalah jalan awal pembentukan moral. Moralnya sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia yang baik atau buruk secara normatif. Selain tauhid, ibadah dan muamalah, akhlak merupakan hal yang sangat diutamakan dalam Islam (Wijayati, 2015). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki karakteristik, yakni pendidikan didirikan dan dikembangkan diatas dasar ajaran Islam, seluruh pemikiran dan aktifitas pendidikan Islam tidak mungkin lepas dari ketentuan bahwa semua pengembangan dan aktifitas kependidikan Islam haruslah merupakan realisasi atau pengembangan dari ajaran Islam (Rusman, 2019).

Pendidikan Islam seakan tidak ada hentinya untuk selalu diperbincangkan, baik dalam ruang akademis, media masa, maupun kajian penelitian yang terkadang sebagian bertujuan untuk mengembangkan maupun hanya mengkaji. Pendidikan Islam dirasakan sudah mengalami pembaharuan, tetapi kenyataannya masih terkesan stagnan dan lamban untuk bersaing dengan pendidikanpendidikan yang lain (pendidikan umum). Ini yang selalu menarik minat kalangan pembelajar untuk mengkajinya lebih serius, karena sebagai sebuah bidang studi yang masih baru, tampaknya disiplin ilmu ini belumlah pesat perkembangannya dibandingkan dengan sejumlah bidang studi Islam lainnya (Waluyo, 2018).

Salah satu tantangan pendidikan Islam adalah masih terjadinya dikotomi ilmu. Artinya, terjadinya pemisahan antara ilmu-ilmu dunia ('ulum al-dunyâ) dengan ilmu-ilmu agama ('ulum al-syar'i) yang saling menafikan satu sama lain. Seiring dengan terjadinya dikotomi tersebut, berbagai istilah yang kurang tepatpun muncul, misalnya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi ini menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama (Hairul Fauzi, 2015).

Pendidikan islam di Indonesia sering sekali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan diketahui sebuah system pendidikan islam yang mengandung berbagai koponen yang antara satu dan lainnya lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalise guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran sarana dan Prasarana, evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan ini sering kali berjalan apa adanya alami dan tradisional karena dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang, akibat dari keadaan demikian maka mutu pendidikan islam sering kali menunjukkan keadaan yang kurang megembirakan (Muwahid, 2018).

Hal tersebut menunjukkan bahwa umat islam dimana pun termasuk di Indonesia sangat peduli dengan pendidikan karena di sadari bahwa pendidikan merupakan wahana yang strategis dalam membawa misi *humanism* dan misi *vertical* yakni dalam bentuk penyadaran akan adanya Allah dan hadir di dalam dirinya dan alam semesta umat islam di indoensia sangat menyadari bahwa nilai kemanusiaan dan misi keutuhan dalam kehidupan umat merupakan titah allah dan rasul yang harus di kerjakan oleh umat dimana pun ia berada (Kamaluddin, 2019).

Dalam sejarah perjalanan bangsa ini, tidak sedikit para tokoh pelaku sejarah memberikan kontribusi gagasan-gagasan atau ide-ide tentang pendidikan. Hal ini tercermin dari sepak terjang mereka dalam mewujudkan landasan negara dan tata perundang-undangan khususnya mengenai pendidikan, dimana termaktub salah satunya dalam batang tubuh UUD 45 yaitu ikut memperjuangkan kecerdasan bangsa. Sebagai wujud dari realisasi UUD 45 tidak sedikit para pelaku sejarah bangsa Indonesia yang ikut andil dalam merumuskan landasan-landasan ideologis pendidikan salah satunya adalah Mohammad Natsir (Muwahid, 2018).

Mohammad Natsir adalah tokoh yang menggagas pembaruan pendidikan islam yang berbasis Al-Quran dan Al Sunnah dengan berbasis pada alquran dan al sunnah menurut Mohammad Natsir maka pendidikan islam harus bersifat integral harmonis dan universal mengembangkan segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas dan mandiri sehingga mampu melaksanakan fungsi nya sebagai khalifah di muka bumi (Muwahid, 2018).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, ada satu aspek yang dapat kita jadikan sebagai satu titik untuk melihat konteks pendidikan secara lebih luas, yaitu aksentuasinya yang lebih berorientasi kepada aspek material Tanpa menafikan dimensi positif yang menjadi tujuan kecenderungan ini, harus jujur dan objektif diakui bahwa dimensi semacam ini hanya akan menghasilkan output yang memiliki keterampilan teknis pragmatis selaras dengan kebutuhan dalam dunia kerja. Orientasi semacam ini merupakan sebuah bentuk distorsi terhadap hakikat kemanusiaan sebab manusia juga memiliki dimensi lain, yaitu dimensi rohaniyah (Siswanto, 2015).

Oleh sebab itu visi misi dan tujuan pendidikan islam menurut natsir harus di tata kembali sesuai dengan sifat dan kakater ajaran islam Sosok natsir yang juga di sebutkan dalam berbagai literatur Sebagai tokoh pendidka perlu dikali gagasan lebih lanjut sebab berbagai ide ide beliau (Muwahid, 2018).

Pemikiran natsir tentang pendidikan di latar Belakang pengamatannya dengan melihat keadaan sekolah umum yang tidak mengajarkan agama, dimikian pula sebaliknya sekolah agama tidak mengajarkan ilmu umum kenyataan ini oleh natsir di anggap nya sebagai suatu yang menyimpang dari konsep pendidik karena itu lah natsir mendirikan lembaga pendidikan suatu betnuk pendidkan modern yang Mengkombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren. Berangkat dari Latar Belakang permasalahan di atas dan mengetahui ketokohanMohammad Natsir serta pemikirannya dalam dunia pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi tokoh (*Life Story*) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran ataupun gagasan seorang tokoh yang bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu melalui pandangan-pandangannya (Harahap, 2018). Metode pengumpulan data dengan cara menelaah dan kajian- kajian terhadap pustaka yang berupa data verbal dalam bentuk kata dan bukan angka. Sehingga pembahasan dalam penelitian ini dengan cara mengedit, mereduksi, menyajikan dan selanjutnya menganalisis sumber data (Suharsimi Arikunto, 2013). Data yang ada dalam kajian kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Peneliti membaca secara komperhensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi permasalahan penelitian.
2. Peneliti mencatat pemaparan bahasa yang terdapat dalam syarah, kitab, nadhom-nadhom, tuturan deskriptif atau mencatat kalimat yang menggambarkan adanya pembahasan mengenai pemikiran mohammad natsir dan relevansinya dengan pendidikan indonesia di pondok psantren al-fatah
3. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menganalisis pemikiran mohammad natsir dan relevansinya dengan pendidikan indonesia di pondok psantren al-fatah Setelah data dianalisis, lalu ditafsirkan kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran dan Fungsi Pendidikan Islam Muhammad Natsir

Dalam hal ini Muhammad Natsir merumuskan beberapa yang perlu kita cermati bersama: *Pertama*, Pendidikan sebagai sarana membimbing dan memimpin agar peserta didik dapat mencapai pertumbuhan jasmani dan rohani secara sempurna. *Kedua*, Pendidikan harus diarahkan agar membentuk peserta didik sifat-sifat kemanusiaan yaitu akhlak yang terpuji. *Ketiga*, Pendidikan berperan sebagai sarana menghasilkan pribadi-pribadi yang jujur bukan manusia yang suka berpura-pura (hipokrit). *Keempat*, Pendidikan berperan agar membawa manusia mewujudkan tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Allah swt. *Kelima*, Pendidikan harus membentuk manusia yang segala perilakunya baik kepada Allah swt. maupun kepada sesama manusia selalu menjadi rahmat seluruh alam. *Keenam*, Peran pendidikan agar menjauhkan peserta didik dari segala hal yang dapat menghambat berkembangnya sifat-sifat kesempurnaan atau potensi-potensiyang dimiliki peserta didik itu sendiri.

Peran dan fungsi pendidikan menurut Muhammad Natsir di atas dapat dipahami bahwa poin pertama sampai kelima yang beliau kemukakan merupakan aspek yang berkaitan tentang afektif (nilai, sikap, dan rasa). Beliau rupanya sangat menaruh perhatian terhadap aspek ini. Tidaklah mengherankan bahwa beliau menaruh perhatian lebih pada aspek tersebut, hal ini didasarkan bahwa aspek afektif merupakan aspek yang memerlukan latihan serta pembiasaan agar sikap akhlak tersebut dapat melekat kepada

siapa yang selalu membiasakannya. Orang yang membiasakan diri untuk jujur, sekalipun dia dalam keadaan terdesak dia pantang untuk berbohong, dengan seterusnya dia dalam keadaan apapun akan selalu berkata jujur maka dia akan dikenal sebagai orang jujur.

Pada kenyatannya, berlaku jujur itu sangat sulit untuk dari lingkungan kita sendiri. Sebagai contoh, pendidikan kita saat ini lebih menghargai sebuah nilai rapor dari pada sebuah kejujuran dan kerja keras, akibatnya peserta didik kita lebih memilih untuk menyontek dari pada berlaku jujur demi sebuah nilai yang baik. Sebab dari awal pendidikan tidak melatih siswa untuk bertanggung jawab, berlaku jujur, dan kita lebih menghargai sebuah nilai yang tertulis (100, 80, A, dan B) dari pada sebuah nilai yang melekat pada diri berupa sikap atau akhlak terpuji.

Pada poin keenam dari peran dan fungsi pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir berkaitan tentang aspek kognitif (otak, berfikir, dan mental) dan psikomotorik (keterampilan/*skill*), beliau berpendapat bahwa peserta didik harus dijauhkan dari segala yang menghambat potensi-potensi yang dimiliki peserta didik.

Dipahami bahwa setiap anak terlahir dengan berbagai macam potensi kecerdasan yang dia miliki. Maka dapat disimpulkan seorang pendidik harus mampu melihat potensi atau kecerdasan yang dimiliki peserta didiknya agar ia mampu membantu peserta didiknya untuk mematangkan potensi tersebut, atau paling tidak pendidik tersebut tidaklah menjadi penghambat bagi potensi yang dimiliki peserta didiknya. Sebagai contoh, seorang peserta didik sangat terampil dalam hal menghafal maka pendidik harus mengarahkan serta membantu peserta didik tersebut agar keterampilannya tersebut tidak sia-sia, boleh jadi pendidik menyarankan untuk mengikuti kelas menghafal al-Qur'an atau kelas bahasa Arab dan lain-lain.

Pentingnya memahami potensi yang dimiliki peserta didik juga bermanfaat agar pendidik tidak menjadi penghambat bagi potensi atau kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Sebuah permasalahan, peserta didik memiliki kecerdasan linguistik, maka sikap kita sebagai pendidik harus memberikan bimbingan dan arahan agar peserta didik tersebut lebih banyak membaca, mengarang cerita, berpuisi serta hal-hal yang berkaitan tentang

linguistik. Bukan malah mengarahkannya untuk menghitung atau ilmu-ilmu eksak yang justru akan menghambat potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pembahasan di atas penulis berkesimpulan bahwa sesungguhnya Muhammad Natsir telah merumuskan kepada kita lewat peran dan fungsi pendidikan yang beliau kemukakan tentang bagaimana cara untuk mendidik, yang seharusnya kita lebih menaruh perhatian lebih kepada aspek afektif, sebagai sebuah pengajaran yang membutuhkan waktu serta pembiasaan secara terus-menerus. Dan boleh jadi ini sebuah jawaban dari program pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah tentang cara pandang serta poin penting yang mesti diutamakan dalam pendidikan. Juga bagaimana seorang pendidik harus mampu melihat potensi yang dimiliki peserta didiknya agar ia dapat membantu serta mengarahkannya, bukan malah menjadi penghambat bagi potensi peserta didiknya.

2. Pemikiran Muhammad Natsir tentang Ilmu Umum dan Ilmu Agama Islam dalam satu Kurikulum

Latar belakang munculnya pemikiran Muhammad Natsir tentang integrasi ilmu umum dan ilmu Islam adalah adanya sistem pendidikan antara Barat dan Timur yang berkembang dan masing-masing memiliki sisi negatif dan positif atau memiliki kelebihan dan kekurangan. Muhammad Natsir berpendapat bahwa seorang pendidik Islam tidak perlu memperdalam atau memperbesar pertentangan antara sistem pendidikan Barat dengan sistem pendidikan Timur. Islam menurutnya hanya mengenal pertentangan antara yang hak dan yang batil. Semua yang hak itu diterima walaupun ia bersumber dari Barat dan semua yang batil ditolak walaupun bersumber dari Timur.²¹

Muhammad Natsir termasuk orang yang memiliki pandangan yang luas. melihat jauh ke masa depan. Beliau memandang bahwa dunia Barat dan dunia Timur merupakan ciptaan Allah swt. yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Beliau menganjurkan agar umat Islam tidak mempertentangkan antara dunia Barat dan Timur dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam masalah ilmu pengetahuan dan sains untuk kemakmuran dunia dan umat Islam, boleh mengambil dari dunia Barat yang pada kenyataannya lebih maju.²²

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama yakni Islam dengan pendidikan umum. Menurut beliau, bagi

seorang pembaru Islam tidak ada pertentangan dalam hal dunia dan akhirat. Semua jenis pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Untuk menjawab semua permasalahan dikotomi ilmu pengetahuan tersebut, Muhammad Natsir mengajukan konsep pendidikan integral, harmonis dan universal. Konsepsi pendidikan integral, harmonis dan universal menurut Muhammad Natsir tidak mengenal dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.

3. Landasan dan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Natsir

Peneliti berkesimpulan bahwa tiga buah pemikiran Muhammad Natsir tentang pembaruan pendidikan Islam baik tentang peran dan fungsi pendidikan Islam, integrasi ilmu umum dan Islam dalam satu kurikulum, serta tauhid sebagai landasan pendidikan Islam adalah aspek yang saling berkaitan serta saling menunjang antara satu dan lainnya. Peran dan fungsi pendidikan Islam tidak akan mampu untuk direalisasikan kecuali apabila dalam satu kurikulum tersebut bukan hanya mengajarkan ilmu umum saja tanpa mengajarkan tentang pendidikan Agama Islam, untuk mewujudkan kedua hal di atas dalam praktiknya semua proses pembelajaran tersebut semestinya selalu berasas atau berlandaskan terhadap ketauhidan. Jika hal tersebut telah berjalan sebagaimana mestinya maka tujuan pendidikan yang beliau kemukakan akan terwujud yakni pribadi-pribadi yang cerdas diberbagai disiplin ilmu namun tidak meninggalkan tujuan diciptakannya yaitu mengabdikan kepada Allah swt.

Kemudian, jika memerhatikan apa yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk pada kajian teoretis tentang tiga pola pembaruan pendidikan Islam, maka apa yang diusahakan Muhammad Natsir melalui perjuangan dan pemikirannya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa usaha beliau tersebut mencakup tiga pola pembaruan pendidikan Islam. Penarikan kesimpulan penulis didasarkan pada fakta sebagai berikut:

- a. Pola pembaruan pendidikan Islam Muhammad Natsir dapat dikatakan berorientasi kepada pendidikan modern dunia Barat. Hal tersebut didasarkan bahwa Muhammad Natsir secara verbal dalam pidatonya menegaskan tidak adanya pertentangan antara pendidikan dunia Barat dan Timur. Beliau menegaskan bahwa sekiranya terdapat kebaikan pada pendidikan di Barat maka umat Islam boleh mengambil dari dunia Barat yang pada kenyatannya lebih maju.
- b. Pola pembaruan pendidikan Islam Muhammad Natsir dapat dikatakan berorientasi

pada pemurnian ajaran Islam. Hal tersebut didasarkan bahwa Muhammad Natsir telah menegaskan bahwa dasar didikan Islam adalah tauhid, yaitu permurnian ibadah ikhlas hanya kepada Allah, yang berarti setiap materi didikan yang diajarkan dalam kurikulum selalu dikaitkan tentang bagaimanamateri ajar tersebut menambah rasa keimanan dan kekuatan akidah seorang muslim. Muhammad Natsir juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah tujuan hidup, dan tujuan hidup adalah mengabdikan atau beribadah hanya kepada Allah. Maka secara otomatis apa yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir tersebut melawan kebiasaan lama masyarakat yang masih berkeyakinan dengan hal-hal yang berbau kesyirikan, mistis, bidah dan khurafat.

- c. Pola pembaruan pendidikan Islam Muhammad Natsir dapat dikatakan berorientasi pada Nasionalisme. Hal tersebut didasarkan bahwa Muhammad Natsir hidup di zaman penjajahan Belanda, dan beliau sangat mengerti bahwa maju mundurnya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Inilah yang beliau kemukakan saat berpidato dalam rapat Persatuan Islam di Bogor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian bahwa Muhammad Natsir mengemukakan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan Islam, yaitu *Pertama*, peran dan fungsi pendidikan Islam yang pada intinya memberi perhatian lebih pada aspek afektif peserta didik serta menjauhkan setiap hal yang dapat menghambat potensi yang dimilikinya, *Kedua*, Integrasi ilmu umum dengan ilmu pendidikan agama Islam dalam satu kurikulum, *Ketiga*, Tauhid sebagai landasan pendidikan Islam serta mewujudkan manusia yang mengabdikan kepada Allah swt. sebagai tujuan pendidikan Islam, 4) Pendidikan kepemimpinan dalam lembaga pendidikan. Adapun implementasi pemikiran Muhammad Natsir tentang integrasi ilmu umum dengan ilmu agama Islam dalam satu kurikulum telah berjalan dengan baik. Indikatornya adalah dalam penyusunan kurikulum, pesantren Al fatah tanjung Pura menggunakan tiga kurikulum yang disatukan, dari tiga kurikulum tersebut terdapat mata pelajaran umum serta mata pelajaran agama Islam seperti tahfidz dan mentoring.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Hairul Fauzi. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Integral Menurut Muhammad Natsir*. Jakarta: Kajian LKP2M Periode .
- Harahap, S. (2018). *Metodologi iStudi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqomah Mulya Press.
- Jati, S. I. (2013). *Menuju Masyarakat Belajar. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* . Jakarta : Paramadina,.
- Kamaluddin, M. (2019). *Mohammad Natsir Rekontruksi terhadap pemikirannya tentang pendidikan*. Makasar : Pustaka Almaida.
- Muwahid. (2018). *Manajemen pendidikan islam* . yogyakarta: teras .
- Rusman, A. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*, . Jakarta: Pustaka Learning Center Malang.
- Siswanto. (2015). *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan*. Surabaya : Pena Salsabila .
- Waluyo. (2018). Pendidikan Islam Dalam Pandangan M.Natsir. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomor 1, Juni 2021 ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 .
- Wijayati, R. (2015). Perbandingan Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy 'Ari, . *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam*, 80-90.
- yusanto, M. (2014). *Menggags Pendidikan Islam* . Bogor : Al Azhar Press.